

MENGARI-NGARI TENDI DALAM SUKU PAK-PAK UNTUK MENGHIBUR ORANG YANG SEDANG BERDUKA

**Alma Sari Solin, Delima Manik, Sofia Sri Soradinah Wau,
Jeri Hesekiel Lumbantobing**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

solinalmasari@gmail.com, manikdelima5@gmail.com, sofiasrisoradinah@gmail.com,
hezekieltobing4@gmail.com

Abstrak

membahas tentang tradisi mengari-ngari tendi dalam suku pak-pak yang bertujuan untuk menghibur dan memberikan dukungan kepada keluarga yang sedang berduka. Mengari-ngari tendi melibatkan penyanyian lagu-lagu tradisional, penceritaan cerita lucu, dan penyampaian kata-kata semangat untuk mengurangi kesedihan dan memberikan dukungan sosial kepada keluarga yang berduka. Penelitian ini mendiskusikan konteks budaya pak-pak, tujuan dari tradisi mengari-ngari tendi, serta dampaknya terhadap proses penyembuhan dan adaptasi keluarga dalam menghadapi kematian. Dengan menggunakan pendekatan etnografi dan wawancara, penelitian ini menyoroti peran penting mengari-ngari tendi dalam merawat kesedihan dan memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas pak-pak. Kesimpulannya, tradisi pak-pak memiliki nilai budaya dan psikososial yang signifikan dalam mendukung individu dan keluarga dalam menghadapi masa-masa berduka.

Kata Kunci : Mengari-Ngari, Tendi, Pak-Pak, Menghibur, Berduka.

Abstract

discusses the Mengari-ngari tendi tradition in pak-pak culture which aims to comfort and provide support to families who are grieving. Mengari-ngari tendi involves singing traditional songs, telling funny stories, and conveying words of encouragement to reduce sadness and provide social support to bereaved families. This research discusses the pak-pak cultural context, the goals of the Mengari-ngari tendi tradition, and its impact on the family's healing and adaptation process in facing death. Using an ethnographic and interview approach, this research highlights the important role of Mangapuli in treating grief and strengthening social ties within the pak-pak community. In conclusion, the pak-pak tradition has significant cultural and psychosocial value in supporting individuals and families in facing times of grief.

Keywords: Mengari-Ngari, Tendi, Pak-Pak, Comfort, The Grieving

PENDAHULUAN

Mengari-ngari tendi adalah ¹sebuah tradisi dalam suku pak-pak, salah satu suku yang mendiami wilayah Sumatera Utara, tetapi juga ada sebagian ada di Aceh Singkil, yang ada di Indonesia. Tradisi ini merupakan bagian penting dari upacara adat dalam budaya pak-pak dan biasanya dilakukan untuk menghibur keluarga yang sedang berduka dalam mengari-ngari tendi ini kula-kula yang berperan atau yang sering di kenal dengan tulang dari keluarga yang sedang berduka yang dari ibu biasanya. Tradisi ini bukanya hanya sebagai hiburan saja melainkan sebagai bentuk penghormatan kepada almarhum dan juga kepada keluarga, serta sebagai upaya untuk mengurangi kesedihan dan mengangkat semangat di tengah situasi yang penuh duka yang sedang dialami oleh keluarga.

Mengari-ngari tendi ini juga adalah tradisi khas suku pak-pak mulai dari nenek moyang pun sudah ada tradisi adat seperti ini yang ²dilakukan oleh suku pak-pak, karena menurut tua-tua pak-pak yang pernah kami dengar bahwa ketika ada dalam suku pak-pak keluarga yang meninggal, maka adat atau tradisi mengari-ngari tendi tersebut akan dilakukan, yaitu untuk menghibur, keluarga yang berduka atas kehilangan salah satu dari keluarga. Dan juga untuk memberikan dukungan moral kepada keluarga yang berduka sebagai wujud penghormatan terakhir kepada almarhum.

Suku pak-pak adalah suku besar yang mendiami wilayah provinsi Sumatera Utara, mulai dari Barus, di Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Dairi, hingga Kabupaten Pak-Pak Barat, dan ada sebagian di Aceh Singkil dan Kota Subulussalam, Aceh. Selama masa pemerintahan Belanda hingga saat ini, suku ini dimasukkan ke subetnis suku Batak. Mereka menolak penggaburan ini karena merasa berada dalam banyak sisi dengan suku Batak. Dan suku pak-pak terdiri dari lima suak yaitu, suak Simsim, kelasan, keppas, pegagan, dan boang.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif, dengan melakukan tinjauan Pustaka dari beberapa buku-buku, dan jurnal. yang berhubungan dengan Mengari-Ngari Tendi Dalam Suku Pak-Pak Untuk Menghibur Orang Yang sedang berduka.

¹ Olih Ris Apo Solin, "Upacara Memere Nakan Pagit Etnik Pak-Pak Kajian: Semiotik," *Repositori institusi universitas Sumatera Utara* (2018).

² Hirza Herma, "Kebudayaan Masyarakat Pak-Pak Barat," N.D.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengari-nagari tendi merupakan upacara adat yang berasal dari budaya pak-pak. Dalam upacara ini, kerabat, tetangga, dan anggota masyarakat lainnya mengunjungi keluarga yang ditinggalkan untuk memberikan dukungan moral dan emosional. Upacara Maengari-ngari tendi sering kali mencakup nyanyian, pidato, yang dirancang untuk menghibur keluarga yang berduka dan memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat. Ini merupakan bagian penting dari proses berkabung dalam budaya pak-pak.

Mengari-nagari tendi berakar kuat pada tradisi pak-pak dan berkembang seiring berkembangnya budaya dan tradisi masyarakat pak-pak. Meskipun tidak ada bukti tertulis yang pasti mengenai asal muasal Mengari-nagari tendi, kemungkinan besar berasal dari tradisi nenek moyang yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Secara tradisional Mengari-nagari tendi diyakini merupakan bagian dari sistem kepercayaan dan nilai spiritual masyarakat pak-pak. Upacara ini awalnya dimaksudkan sebagai penghormatan dan penghormatan kepada arwah leluhur yang telah meninggal serta kesempatan untuk menafkahi keluarga yang ditinggalkan. Seiring berjalannya waktu, Mengari-nagari tendi berkembang menjadi upacara yang lebih terstruktur dan terorganisir, menambahkan unsur-unsur seperti pidato, nyanyian, dan bantuan praktis kepada keluarga yang berduka. Meski banyak aspek Mengari-nagari tendi yang berubah dan berkembang sepanjang sejarah, nilai-nilai inti seperti penghormatan terhadap leluhur, solidaritas antar anggota masyarakat, dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup tetap menjadi landasan kuat tradisi ini.³

Asal-Usul Mengari-Nagari Tendi

Dengan demikian, asal usul Mengari-nagari tendi dapat dilihat sebagai hasil akulturasi budaya, nilai-nilai spiritual, dan kebutuhan sosial yang terus berkembang dalam masyarakat pak-pak. Meski tidak ada bukti tertulis yang jelas tentang asal mula Mengari-nagari tendi, namun tradisi ini tetap menjadi bagian integral dari identitas budaya dan spiritual masyarakat pak-pak, hingga saat ini.

Mengari-nagari tendi dalam suku pak-pak merupakan upacara adat yang mempunyai arti dan peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Sumatera Utara, Indonesia. Upacara ini diadakan untuk menghormati orang yang meninggal dan memberikan dukungan moral dan emosional kepada keluarga yang ditinggalkan.

³ Kamarudin, "Mencari Identitas Bersama (Studi Komunikasi Lintas Budaya Antara Suku Pakpak Dan Suku Singkil Di Kabupaten Aceh Singkil)," *Jurnalisme* 1, No. 10 (2021): 51–65.

⁴Penghancuran biasanya terjadi beberapa hari setelah pemakaman sebagai bagian dari proses berduka yang lebih luas.

Salah satu bagian penting dari Mengari-nagari tendi adalah penyampaian pidato atau ceramah oleh seorang pendeta atau tokoh agama yang dihormati masyarakat. Ucapan tersebut tidak hanya berisi kata-kata penghiburan, namun juga nasihat moral dan spiritual yang diharapkan dapat memberikan kekuatan dan kenyamanan bagi keluarga yang ditinggalkan. Selain itu juga dibawakan lagu-lagu khas daerah yang liriknya mengandung makna mendalam tentang kehidupan dan kematian. Selain unsur spiritual, Mengari-nagari tendi juga memiliki sisi sosial yang kuat. Masyarakat pak-pak sangat mementingkan nilai-nilai solidaritas dan gotong royong, dan Mengari-nagari tendi merupakan wujud nyata dari nilai-nilai tersebut. Dalam upacara ini, keluarga yang berduka tidak hanya menerima dukungan emosional dari kerabat dan tetangga, namun juga bantuan praktis seperti memasak dan melakukan tugas rumah tangga lainnya.

Secara simbolis, Mengari-nagari tendi juga menandai berakhirnya masa berkabung dan awal pemulihan bagi keluarga yang berduka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kehilangan orang yang dicintai itu menyakitkan, hidup harus terus berjalan dan keluarga harus bersiap menghadapi masa depan dengan semangat dan harapan baru. Secara keseluruhan, Mengari-nagari tendi merupakan upacara adat yang memiliki banyak makna dan simbolisme bagi masyarakat pak-pak. Selain sebagai wadah untuk mengungkapkan kesedihan, upacara ini juga mempererat ikatan sosial antar warga masyarakat dan mengingatkan akan pentingnya nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup.

Suku pak-pak adalah suku besar yang mendiami wilayah provinsi Sumatera Utara, mulai dari barus, di kabupaten taanuli tengah, kabupaten Humbang Hasundutan, kabupaten Dairi, hingga kabupaten Pak-Pak Barat, dan ada sebagian di Aceh Singkil dan Kota Subulussalam, Aceh. Selama masa pemerintahan Belanda hingga saat ini, suku ini dimasukkan ke subetnis suku Batak. Mereka menolak penggaburan ini karena merasa berada dalam banyak sisi dengan suku Batak. Dan suku Pak-Pak terdiri dari lima suak yaitu, suak Simsim, kelasan, Keppas, Pegagan, dan Boang.

Hampir 90 persen suak Simsim mendiami wilayah kabupaten Pak-Pak Bharu. Kabupaten ini pada 28 Juli 2023 menjadi kabupaten mandiri dengan memisahkan diri dari

⁴ Sanny Rospita Purba, "Ulos Tujung Sebagai Pendampingan Kedukaan Budaya Di Tanah Batak," *Adat Dan Budaya Indonesia* 6, No. 1 (2024): 104–112.

kabupaten dairi. Suak simsim terdiri dari Dari Marga Berutu, Padang, Solin, Cibro, Sinamo, Boang Manalu, Manik, Banurea, Sitakar, Kabeakan, Lembeng, Tinendung, Dan Masih Banyak Lagi. Dan mereka menetap dan memiliki hak ulayat di wilayah suak simsim, seperti di Salak, Situje, Kerajaan, Penggeteng-Geteng Sengkut, Tinada, Dan Jambu. Semuanya berada di kabupaten pak-pak bharat.

Berbeda jauh dari empat sua lain yang nyaris hilang dan tidak lagi punya tanah di tempat lahirnya. Suku ak-pak masih menunjukkan ekstensi. Kedatangan suku lain yang mencari permukiman baru, lalu menguasai ekonomi dan tanah menyebabkan terjadi pengerasan adat dan budaya pak-pak. Suku pak-pak adalah suku yang penuh toleransi. Suku yang senang hidup berdampingan dengan orang lain, diam saat budaya lain mengubah dan menghilangkan identitas suku. Bahkan mereka sampai terusir dari tanahnya sendiri di dairi.⁵

Makna Mengari-Ngarai Tendi

Mengari-nagari tendi memili makna yang mendalam dari pihak keluarga kepada orang yang sedang berduka. Hal tersebut ditanyakan dalam rangkaian prosesi dari Mengari-nagari tendi yang kaya akan nilai sosial dan budaya.

Mengari-nagari tendi mempunyai makna mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan. Hal ini diungkapkan melalui beberapa prosesi Mengari-nagari tendi yang kaya akan nilai sosial dan budaya. Berikut rangkaian prosesi adat Mengari-nagari tendi masyarakat pak-pak .

1. Merpulung (Pertemuan)

Sebelum Mengari-nagari tendi dilakukan terlebih dahulu diadakan ula yang dalam bahasa Indonesia berarti kegiatan pertemuan antar sistem kekerabatan masyarakat pak-pak, Jadi percakapan ini melibatkan kula-kula, atau saudara laki-laki ibu, yang disebut tulang kemudian mersebeltek yang berarti saudara laki-laki dalam marga, dan terakhir boru, saudara laki-laki atau istri perempuan. Ketiga sistem terkait ini berkumpul dan mendiskusikan proses Mengari-nagari tendi di antara mereka. Pertemuan ini diadakan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penataan adat

⁵ Santi Mutiara, *Pandangan Etnis Batak Toba Terhadap Upacara Kematian Saur Matua (Studi Kasus : Lima Kepala Keluarga Batak Toba Di Jalan Nusa Indah Kelurahan Malaka Jaya, Jakarta Pusat)*, 2017.

2. Mengari-nagari tendi

Setelah merpulung (pertemuan), kegiatan masyarakat pak-pak di Mengari-nagari tendi selanjutnya adalah makan bersama yang disebut Mengari-nagari tendi. Dalam Mengari-nagari tendi secara harfiah berarti makan nasi pahit. Namun bukan berarti nasinya terasa pahit, melainkan pahit pula perasaan orang yang berduka. Makanan yang disantap dibawakan oleh sanak saudara untuk menghibur pelayat dan keluarga yang berduka. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa dengan memberikan penghiburan kepada pihak yang berduka, maka seluruh sanak saudara ikut merasakan, merasakan dan menanggung penderitaan yang dialami oleh pihak yang berduka.

3. Mengolesi (Pemberian sarung kain panjang) Ketiga, kegiatan mengolesi yang ditujukan terhadap pelayat. Mengolesi artinya memberi, sarung kain panjang bagi yang mengalami kesedihan. Masyarakat pak-pak meyakini kegiatan ini merupakan ungkapan dan penyampaian doa serta harapan, agar para pelayat yang keluar dapat mendapat kekuatan dan keberkahan dari Tuhan. Biasanya penerbitnya adalah pihak anjing (paman). Sebuah kotak selimut yang diberikan kepada pelayat meninggal dunia.

4. Memere pedah (Kesimpulan/Penghiburan) Tindakan terakhir dari Mengari-nagari tendi adalah pemberian kata-kata penghiburan, kemudian mangbesar tujung kemudian pemberian secara simbolis bahan-bahan yang diberikan yaitu: lae (air) untuk mencuci muka, lae mbergoh (air tawar) untuk diminum dan terakhir beras kental (nasi kental). Melalui Mengari-nagari tendi masyarakat berharap seseorang yang sedang mengalami kesedihan mengetahui betapa besarnya rasa cinta, perhatian, dan saling membebani dalam kesedihan. Setiap orang yang berduka merasa tidak sendirian dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya, melainkan merupakan sebuah keluarga yang bersama-sama merawat anak-anak dan menjalani kehidupan masa depan.

Pujian (mempersembahkan doa dan kata-kata penghiburan)

Menyembah (mempersembahkan doa dan kata-kata penghiburan) Masyarakat pak-pak sering disebut dengan ibadah. Ibadah tersebut dilakukan dengan menghadirkan Tuhan ke tengah-tengah keluarga yang berkumpul, sehingga setiap kata dan doa yang disampaikan membawa berkah dan penghiburan. Tidak hanya kepada keluarga yang ditinggalkan, namun juga kepada seluruh keluarga yang hadir dalam kebaktian tersebut. Anggota keluarga menggunakan Umpasa dan Umpama untuk kenyamanan. Umpasa merupakan salah satu bentuk pantun yang menjadi penyalur berkah yaitu doadan harapan kepada

Tuhan. Umpama adalah beberapa kalimat yang disusun menjadi puisi atau pantun yang isinya berupa petunjuk hidup atau aturan hidup. Secara umum dapat dikatakan penggunaan Umpasa dan Umpama sama dengan puisi menurut sastra Indonesia, bedanya Umpasa dan Umpama mempunyai arti. Maknanya dapat mengapresiasi budaya masyarakat-pak-pak itu sendiri. Untuk mengari-ngari tendi (hiburan).

⁶Tujuan Mengari-ngari tendi dalam suku pak-pak dapat dibedakan menjadi beberapa aspek, antara lain:

1. Menghormati Orang Mati

Mengari-ngari tendi merupakan bentuk penghormatan tertinggi terhadap orang yang meninggal. Upacara ini menunjukkan penghargaan dan penghormatan yang mendalam terhadap kehidupan dan kontribusi mending

2. Mendukung keluarga yang ditinggalkan

Salah satu tujuan utama Mengari-ngari tendi adalah memberikan dukungan moral, emosional dan praktis kepada keluarga yang ditinggalkan. Dengan hadir dan berpartisipasi dalam upacara ini, para kerabat, tetangga, dan warga masyarakat lainnya mengungkapkan rasa solidaritasnya terhadap keluarga yang ditinggalkan.

3. Pemulihan dan Penyembuhan

Mengari-ngari tendi juga ⁷bertujuan untuk membantu keluarga yang berduka untuk pulih dan pulih dari kesedihan dan kehilangan yang mereka alami. Melalui kata-kata penghiburan, nasehat spiritual dan dukungan sosial, upacara ini membantu keluarga yang ditinggalkan menciptakan suasana yang lebih baik untuk melanjutkan hidup mereka

4. Penguatan Ikatan Sosial

Mengari-ngari tendi merupakan salah satu momen berkumpulnya masyarakat pak-pak dalam solidaritas. Upacara ini mempererat ikatan sosial antar anggota masyarakat dan mempererat hubungan antar tetangga, saudara dan sahabat yang merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat pak-pak.

5. Pengingat nilai-nilai budaya dan spiritual

Melalui penerapan Mengari-ngari tendi, nilai-nilai budaya dan spiritual yang diwariskan secara turun temurun dilestarikan dan diperkuat. Upacara ini mengingatkan masyarakat

⁶ Harison Boni Firmando, "Perubahan Sosial Dalam Upacara Adat Kematian Pada Etnis Batak Toba Di Tapanuli Utara," *Sosial Budaya* 2, No. 17 (20202): 95–105.

⁷ Maslah Mr Sihombing, "Makanan Batak Toba Pada Dominan Kelahiran," *Sains Dan Teknologi Istp* 2, No. 18 (2023): 182–186.

akan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai seperti menghormati leluhur, solidaritas, gotong royong, dan ketabahan dalam menghadapi cobaan hidup.

KESIMPULAN

Mengari-nagari tendi merupakan upacara adat tradisi pak-pak yang mempunyai banyak makna dan tujuan yang mendalam. Selain sebagai bentuk penghormatan terakhir terhadap orang yang meninggal, Mengari-nagari tendi juga berfungsi sebagai dukungan moral, emosional, dan praktis bagi keluarga yang ditinggalkan. Upacara ini membantu memulihkan dan menyembuhkan kesedihan, sekaligus mempererat ikatan sosial dan mempertegas nilai-nilai budaya dan spiritual dalam masyarakat pak-pak. Oleh karena itu, Mengari-nagari tendi tidak hanya sekedar ritual adat, namun juga simbol kebersamaan, solidaritas dan ketahanan terhadap cobaan hidup yang terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat pak-pak secara turun temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Harison Boni Firmando, "Perubahan Sosial Dalam Upacara Adat Kematian Pada Etnis Batak Toba Di Tapanuli Utara," *Sosial Budaya* 2, No. 17 (20202): 95–105.
- Hirza Herma, "Kebudayaan Masyarakat Pak-Pak Barat," N.D.
- Kamarudin, "Mencari Identitas Bersama (Studi Komunikasi Lintas Budaya Antara Suku Pakpak Dan Suku Singkil Di Kabupaten Aceh Singkil)," *Jurnalisme* 1, No. 10 (2021): 51–65.
- Maslah Mr Sihombing, "Makanan Batak Toba Pada Dominan Kelahiran," *Sains Dan Teknologi Istp* 2, No. 18 (2023): 182–186.
- Olih Ris Apo Solin, "Upacara Memere Nakan Pagit Etnik Pak-Pak Kajian : Semiotik," *Repositori institusi universitas Sumatera Utara* (2018).
- Sanny Rospita Purba, "Ulos Tujung Sebagai Pendampingan Kedukaan Budaya Di Tanah Batak," *Adat Dan Budaya Indonesia* 6, No. 1 (2024): 104–112.
- Santi Mutiara, *Pandangan Etnis Batak Toba Terhadap Upacara Kematian Saur Matua (Studi Kasus : Lima Kepala Keluarga Batak Toba Di Jalan Nusa Indah Kelurahan Malaka Jaya, Jakarta Pusat)*, 2017.